

STRATEGI PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA MELALUI KEGIATAN RISMA DI SMP NEGERI 9 LUBUKLINGGAU

Lensya Afrika

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
lensya_afrika@gmail.com

Abstract: The problem of this research is how the strategy of Islamic Education teachers in giving understanding and religious attitudes of students through extracurricular activities Risma at SMP Negeri 9 LubukLinggau. This type of research is field research with a qualitative method approach and informants in this study are the principal, Islamic education teachers, RISMA coaches and students. The results of the study, that 1) the Islamic Religious Education teacher in giving understanding and religious attitudes of students through RISMA extracurricular activities at SMP Negeri 9 LubukLinggau held religious activities outside the Islamic Religious Education subject, as well as suggestions from students to make religious activities in school regularly, because consider that the hours of Islamic education subjects are still inadequate to provide an understanding of religious values for students. The form of implementing RISMA extracurricular activities at SMP Negeri 9 LubukLinggau is set on every Friday after students carry out Friday prayers in the school environment, precisely at the Al-Falah mosque, SMP Negeri 9 LubukLinggau, this activity contains religious material that is guided directly by the activity supervisor, namely the teacher of Islamic Religion education and assisted by all existing Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 9 LubukLinggau. 2) The inhibiting factor in the implementation of activities is that not all students who are interested in taking part in the RISMA extracurricular can take part in these activities because the activities are carried out simultaneously so that students can only choose one extracurricular.

Keywords: *Teacher Strategy, Understanding, Religious Attitudes*

Abstrak: Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Risma Di SMP Negeri 9 Lubuklinggau. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala, sekolah guru PAI, pembina RISMA dan siswa. Hasil penelitian, bahwa 1) Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau mengadakan kegiatan keagamaan diluar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga saran dari siswa untuk membuat kegiatan keagamaan disekolah secara rutin, karena menganggap bahwa jam mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih kurang memadai untuk memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau ditetapkan pada setiap hari jum'at setelah siswa melaksanakan sholat jum'at dilaksanakan dalam lingkungan sekolah tepatnya di masjid Al-Falah SMP Negeri 9 Lubuklinggau, kegiatan ini berisi tentang materi keagamaan yang dibimbing langsung oleh pembina kegiatan yaitu guru pendidikan Agama Islam serta dibantu oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 9 Lubuklinggau. 2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah tidak semua siswa yang berminat mengikuti ekstrakurikuler RISMA bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersamaan sehingga siswa hanya bisa memilih salah satu ekstrakurikuler saja.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Memberi Pemahaman, Sikap Keagamaan*

PENDAHULUAN

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan Agamanya, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan adanya hubungan antara pemahaman dan sikap keagamaan, dimana pemahaman adalah pengetahuan seseorang tentang keagamaan yang didapatkan baik dari pengalaman dan dari pembelajaran, sedangkan sikap lebih kepada tingkah laku seseorang untuk mengerjakan apa yang mereka miliki pengetahuan tentang Agama Islam untuk direalisasikan dikehidupan sehari-hari.¹

Remaja masjid kini merupakan suatu komuni-

tas tersendiri di dalam masjid. Mereka adalah kader yang juga berupaya membentengi para remaja agar tidak terjerumus ke dalam tindakan kenakalan yang meresahkan orang banyak. Kegiatan-kegiatan mereka bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri tetapi juga untuk kepentingan para remaja

¹A. Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6 No. 1 (2018), h. 25-43. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1>.

²Pasma Chandra, Nelly Marhayati dan Ersya Mala Aliza, "Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Bengkulu", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2020, h. 207. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/9729/5894>

umumnya dan masyarakat luas. Di dalam masyarakat remaja masjid mempunyai khas, berbeda dengan para remaja kebanyakan. Mereka menyandang nama masjid, tempat suci, tempat ibadah, rumah Allah.

Ekstrakurikuler RISMA merupakan salah satu ekstrakurikuler yang memiliki manfaat yang luar biasa, karena siswa atau generasi muda mempelajari, mengenali, dan memperdalam ilmu Agama Islam yang bisa dijadikan sebagai bekal bukan hanya kehidupan didunia melainkan juga bekal untuk akhirat. Oleh karena itu dalam proses kegiatan ekstrakurikuler RISMA guru harus mempunyai strategi yang tepat untuk bisa meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler RISMA dalam bentuk kerohanian Islam merupakan suatu bentuk transformasi nilai atau ajaran Islam yang bertujuan membentuk tingkah laku atau karakter siswa menjadi lebih baik. Kegiatan kerohanian Islam ini juga bertujuan memaksimalkan setiap potensi atau kemampuan siswa atau peserta didik melalui proses pembinaan baik potensi akademik dan non akademik dengan tetap mengedepankan norma, aturan, dan ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadis.²

SMP Negeri 9 Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Lubuklinggau, sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1982 telah banyak menelorkan alumni-alumni yang berprestasi dari berbagai bidang juga telah mampu mengantarkan para siswa untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor yang mendukung sehingga sangat berpengaruh untuk mendukung terwujudnya sekolah yang berprestasi dan mempunyai nama besar baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional. Faktor-faktor ini diantaranya adalah ketersediaan fasilitas pendukung proses pembelajaran baik secara fisik seperti gedung dan sarana prasarana maupun kondisi para pengajarnya, kondisi yang dimaksud adalah para pendidik yang cukup dalam jumlahnya dan mempunyai kualifikasi pendidikan yang memang dibidangnya.

Sebagai salah satu sekolah favorit tentunya SMP Negeri 9 Lubuklinggau menjadi tujuan utama bagi siswa-siswa lulusan SD Sederajat, sehingga dari sistem penerimaan siswa barunya SMP Negeri 9 Lubuklinggau menggunakan sistem seleksi yang ketat dan standar yang tinggi yaitu dengan cara perengkingan nilai ujian nasional dan jalur prestasi siswa, dengan begitu input dari siswa SMP Negeri 9 Lubuklinggau memang sudah berkualitas.

Seiring dengan input siswanya yang memang berasal dari siswa SD Sederajat yang sudah mempunyai basic yang bagus, maka SMP Negeri 9 Lubuklinggau tentunya mempunyai strategi agar potensi yang sudah ada ini tetap terjaga dan mampu ditingkatkan salah satu cara yang dilakukan SMP Negeri 9 Lubuklinggau adalah dengan menyediakan wadah bagi siswa siswinya untuk menyalurkan bakat baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik dibuatlah bimbingan mata pelajaran dan non akademik dibuatlah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 9 Lubuklinggau, paskibra, olah raga, pencinta alam, pramuka dan Remaja Islam Masjid (RISMA).

Pada saat observasi awal di SMP Negeri 9 Lubuklinggau pada tanggal 21 Oktober 2020 bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa adalah ekstrakurikuler yang bersifat umum bukan keagamaan atau yang masih ada kaitannya dengan mata pelajaran, karena kegiatan ekstrakurikuler umum memiliki keunggulan dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler RISMA, misalnya kegiatan ekstrakurikuler tersebut lebih mengedepankan kedinamisan anak dalam bergerak dan mengekspresikan diri mereka serta dinilai lebih menantang untuk dijalani sehingga pada kegiatan ini guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi untuk meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler RISMA sehingga kegiatan ini juga memiliki keunggulan sendiri dan akan menghasilkan manfaat yang luar biasa bagi siswa kedepannya, pada kegiatan ekstrakurikuler RISMA kegiatan awal rekrutmen anggota baru dilakukan oleh Senior dengan latihan dasar kader Islami (LDKI), dan kegiatan ekstrakurikuler RISMA dilaksanakan setelah sholat jum`at pada setiap minggunya, metode yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler RISMA diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosial dan out door (Rihla).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul proposal tesis ini: Strategi Guru PAI

³Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), h. 3

⁴Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, Strategi Pembelajaran Terpadu, Familia, (Yogyakarta, 2012), h. 11

⁵Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Pustaka Setia, Bandung), 2011, h. 18

⁶Shafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, (Pustaka Setia, Bandung, 2005), h. 62

⁷Syaifudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Professional dan Implementasi Kurikulum, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), h. 7

⁸Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010), h. 222

Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap keagamaan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Risma Di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata "stratos" (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (to plan).³ Menurut Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana mengartikan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.⁴ Secara umum strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.⁵

Pengertian Guru

Guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah.⁶ Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁷

Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁸ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁹

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada Offset, Jakarta, 2000), h. 123

¹⁰H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2012), h. 153-154

¹¹Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014), h. 152

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

¹³Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11

¹⁴Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : 2004), h.18

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.811

Menurut keprofesionalitas formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰ Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹ Jadi guru adalah orang yang sadar dalam mengajar peserta didik untuk menjadikan manusia yang pembelajar.

Pendidikan Agama Islam

Dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah: Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹² Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu: Aspek Al-Qur'an dan Hadist, Aspek keimanan dan aqidah Islam, Aspek akhlak, Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam, Aspek tarikh Islam.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan

pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantu insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan akhir: Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Pemahaman Religius

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.¹⁵ Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁶

¹⁵Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), h. 50

¹⁷Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h.317

¹⁸Jalaludin, Psikologi Agama..., h. 12

¹⁹Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 118

²⁰Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 104

²¹Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 1995), h.189

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, Agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.¹⁷

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹⁸

Sikap Religius

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁹ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.²⁰

²²Rohmad Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung, Alfabeta, 2004), h. 16

²³ Nugroho Widiyantoro, Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h. 66

²⁴Yamsu Yusuf LN, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), h. 36

²⁵Winarno Suracmat, pengantar ilmiah., (Bandung : Tarsito, 2009), h. 162

²⁶Suharsimi Arikunto, Pengantar Metodologi Penelitian, (Jakarta : Renika Cipta 2006) h, 128

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap keberagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan seseorang, yakni :

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran Agama
- c. Aktif dalam kegiatan Agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempertgunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Pembentukan Sikap Keagamaan

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampilkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain: Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap Agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.²¹

²⁷Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 24

²⁸Laxy Moleong, M.A, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2009. h.331

²⁹P. Joko Subagiyo, Metode Penelitian, (Jakarta : Renika Cipta, 2004), h. 39

Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian *Intra* adalah terletak didalam. *Ekstra* adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan *Kurikuler* adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian *Intrakurikuler* adalah bentuk kegiatan organisasi, kurikulum yang program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yang perlu dilakukan anak. Sedangkan *Ekstrakurikuler* adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Rohmad Mulyana dalam bukunya mengatakan, kegiatan *Intrakurikuler* adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.²²

Kegiatan Eksrakurikuler RISMA

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata *Remaja Islam Masjid* ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²³

Remaja Islam Masjid merupakan kegiatan *Ekstrakurikuler* yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan *Intrakurikuler*, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.²⁴

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Remaja Islam Masjid* adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk *ekstrakurikuler* di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya *RISMA*, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran Agama Islam secara lebih mendalam sehingga di-

³⁰Van Meter dan Van Horn dalam *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h.163

³¹Nugroho, Riant. *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, h.664

harapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini, meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran Agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa.

Menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan Remaja Islam Masjid sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan grounded theory. Penelitian ini dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 9 Lubuklinggau yaitu di Jl. Air temam, Kelurahan Air Temam, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, Kota Lubuklinggau. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada tanggal 5 Februari 2021 sampai dengan 5 April 2021.

C. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, Pembina RISMA dan siswa. Terpilihnya mereka sebagai informan karena mereka ini berkecimpung langsung dengan kegiatan RISMA di sekolah. Sedangkan peneliti sebagai instrumen utama memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihanannya di antaranya peneliti dapat melihat langsung, merasakan, merefleksikan secara terus menerus, mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya sedangkan kelemahannya antaralain peneliti susah menjaga objektivitas dan netralitas sebagai peneliti.

³²Nugroho, Riant. Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika..., h. 664

³³<http://bajankinginsukses.blogspot.com/2012/02/definisi-dan-pengertian-ldk.html> diakses pada tanggal 1 Desember 2018

³⁴Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 130-131. Baca juga Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 (1). 2018. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/117>

³⁵Syukur Abdullah, Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan". Persadi, Ujung Pandang 1987, h. 398

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data-data pokok dan penunjang, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti dibawah ini :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mencari data strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. Wawancara disebut juga Interview yaitu Proses memperoleh informasi untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pengacara dengan orang yang diwawancarai.²⁵ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa, secara garis besar melihat, perencanaan, pelaksanaan, strategi dan hasil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²⁶ Dokumen ini untuk menyempurnakan dan melengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun dokumen yang diperoleh berupa data siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Risma, bentuk kegiatan RISMA.

E. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan Temuan. Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adadua macam triangulasi yang digunakan, yaitu:

1. Triangulasi sumber data ini untuk mendapat

kan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁷ Peneliti mengambil dari berbagai sumber hasil wawancara dari informan, kemudian diinterpretasikan.

2. Triangulasi Metode ini dilakukan dengan mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁸ Peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara dan hasil observasi, kemudian dipadukan kedua data tersebut.

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literatur-literatur lainnya dianalisis sehingga dapat disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu yang meliputi tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.²⁹

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik diverifikasi. Data yang dicatat oleh peneliti pada saat masih di lapangan pada saat melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum, dan diseleksi sesuai

dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

2. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif. Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diselesaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunya data semula data secara urut maka akan memudahkan membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam peneliti strategi guru PAI dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui Ekstrakurikuler di SMP Negeri 9 Lubuklinggau. Dari komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang di kumpulkan banyak maka di adakan reduksi data. Setelah di reduksi kemudian di adakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila ketika tahapan tersebut telah dilakukan maka di ambil penarikan atau perivikasi tentang masalah yang akan di bahas, sesuai permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau adalah kegiatan yang diadakan disekolah dengan kesepakatan bersama, baik dari dewan guru, kepala sekolah dan perangkat sekolah yang lainnya dalam kegiatan ini ada beberapa guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Lubuklinggau, akan tetapi kepala sekolah memberikan surat

²⁶Ahmad Falah, Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA, STAIN Kudus, Kudus, 2009, h. 10

²⁷Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), h. 21

²⁸Hamruni, Strategi Pembelajaran, (Insan Madani, Yogyakarta, 2012), h. 12

²⁹Abdul Azis Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (Bandung: Alfabeta, 2012), h.88

keputusan sebagai pembina kepada salah satu guru pendidikan Agama Islam yaitu ibu Amnah, kegiatan ekstrakurikuler RISMA telah dilaksanakan sejak tahun 1999 hingga sampai saat ini, akan tetapi kegiatan ini bukanlah kebijakan atau kegiatan wajib yang harus diikuti semua siswa, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan siswa hanya bisa memilih salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti.

Kegiatan ekstrakurikuler RISMA diusulkan oleh guru pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan disekolah karena materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar aktif sangat terbatas waktunya, sehingga untuk memperdalam ilmu keagamaan siswa guru pendidikan Agama Islam mengusulkan agar diadakan ekstrakurikuler RISMA, dengan kegiatan ini guru selaku pembina kegiatan dapat memberikan materi lebih agar siswa lebih memahami ilmu keagamaan, dalam kegiatan ini guru selaku pembina tidak hanya menyampaikan materi dalam kegiatan ini juga ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sehingga siswa tidak hanya memahami akan tetapi dapat mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan mereka.

Demi mencapai suatu tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA pembina kegiatan langsung dibina oleh guru pendidikan Agama Islam dan pembina bekerja sama dengan guru pendidikan Agama Islam yang lain untuk memberikan materi dalam setiap pelaksanaan. Sehingga dalam kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah untuk dilaksanakan tidak sia-sia, karena sudah tergambar tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler RISMA adalah suatu kegiatan yang mulia dan bermanfaat dan sekolah memberikan dukung penuh atas kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

Van Meter dan Van Horn memandang implementasi kebijakan harus dilakukan secara kolektif kolegial untuk publik, baik tindakan dari individu maupun kelompok yang kesemuanya diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.³⁰ Selanjutnya upaya-upaya akan terus dilakukan untuk mencapai perubahan yang diamanatkan dalam kebijakan. Secara lebih lanjut Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi kebijakan memiliki beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pelaksanaan suatu kebijakan.³¹ Variabel tersebut meliputi:

- a. Sebuah standart/ ukuran
- b. Sumber- sumber kebijakan
- c. Ciri-ciri atau karakteristik badan/ instansi pelaksan-

aan

- d. Komunikasi antar organisasi terkait
- e. Sikap para pelaksana
- f. Lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan menitik beratkan pada badan-badan pelaksanaannya yang mencakup hubungan lingkungan sistem politik dan kelompok-kelompok sasaran.³²

Penjelasan teori implementasi kebijakan diatas menggambarkan bahwa kebijakan yang dibuat di SMP Negeri 9 Lubuklinggau tentang ekstrakurikuler RISMA sudah mengacu pada cara pembuatan kebijakan yang baik yaitu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, dengan melihat masalah ataupun penurunan sikap beragama siswa yang terlihat dengan kurangnya siswa yang mentaati kewajiban beragama khususnya di lingkungan sekolah selain itu juga kurangnya jam mata pelajaran sehingga muatan materi yang banyak tidak bisa tersampaikan dan dialami pada kegiatan belajar mengajar maka, sekolah menganggap perlu untuk membuat kebijakan program ekstrakurikuler RISMA.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau, perencanaan dimulai siswa diberikan blangko untuk memilih salah satu ekstrakurikuler yang siswa ikuti setelah itu siswa yang memilih ekstrakurikuler RISMA diinfetaris oleh pengurus RISMA untuk dilaporkan ke pembina RISMA, dan siswa yang sudah memilih kegiatan ekstrakurikuler RISMA dikumpulkan untuk membentuk kepengurusan anggot baru yang dilanjutkan dengan latihan kepemimpinan dasar (LDK). Selanjutnya dibuatlah kegiatan rutin berdasarkan materi kegiatan yang akan dilaksanakan. Dunia pendidikan memperkenalkan pelatihan kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan). LDK adalah sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan sumber daya siswa/siswi peserta untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi.³³ LDK dalam kegiatan ekstrakurikuler RISMA dilaksanakan sebagai masa pengenalan terhadap organisasi dan orientasi bagi pengurus dan anggota baru, pada kegiatan LDK kegiatan yang dilakukan adalah memberikan materi tentang kepemimpinan dan keorganisasian untuk kegiatan ini yang memberikan materi ialah pembina ekstrakurikuler RISMA, dan juga pada kegiatan LDK ekstrakurikuler RISMA anggota dan pengurus baru akan diuji tentang wawasan yang dimilikinya, baik wawasan umum, kepemimpinan dan juga tentang wawasan ilmu Agama Islam, kegiatan ini dilaksana-

kan diuar jam KBM biasanya memang disediakan waktu untuk kegiatan ini dan tidak mengganggu jam aktif sekolah, kegiatan ini berlangsung selama satu hari satu malam, dan pada saat malam terakhir siswa melakukan sholat tahajud berjama'ah dilanjutkan dengan tadarus, muhasabah dan sholat subuh.

Untuk kegiatan rutin ekstrakurikuler RISMA sudah ditentukan oleh sekolah yang dilaksanakan pada hari jum'at setiap minggunya, akan tetapi guru dan pembina menyusun jadwal tentang materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau sudah diadakan sejak tahun 1999, kegiatan ini dilaksanakan karena ada usulan dari guru pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah memberikan kebijakan untuk dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler RISMA disekolah, dengan tujuan dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman siswa tentang ilmu Agama Islam, kegiatan ini melibatkan semua guru pendidikan Agama Islam untuk membimbing dalam pelaksanaan kegiatan.

Kepala sekolah berkoordinasi dengan wakil ke-siswaan dan guru pendidikan Agama Islam untuk pembentukan jadwal pada kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler RISMA, dengan adanya kegiatan ini sekolah memberi dukungan penuh, untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari jum'at setiap minggunya karena sudah menjadi keputusan kepala sekolah semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari jum'at. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada jam 2 siang setelah pelaksanaan sholat jum'at dan zuhur bersama disekolah dan kegiatan berakhir setelah selesai melakukan sholat ashar bersama. Pada kegiatan ekstrakurikuler RISMA tidak hanya dilaksanakan didalam ruangan dan penyampaian materi dari pembina serta guru pendidikan Agama Islam yang lainnya, kegiatan ini juga dilaksanakan diluar ruangan, agar siswa dapat menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan alam sekitarnya.

Al Qur'an adalah pembimbing menuju suatu kebahagiaan, di tengah kondisi yang terus berubah dengan cepat. Al Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al Qur'an memberikan penegasan agar manusia memiliki kepercayaan diri yang sejati dan mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang

teguh. Al Qur'an juga memberikan langkah-langkah untuk suatu penyempurnaan, pembangunan hati dan pikiran secara terus-menerus beserta langkah-langkah pelatihannya baik mental maupun pikiran bahkan secara fisik. Pada dasarnya, isi Al Qur'an adalah tuntutan pembangunan alam pikiran atau dinamakan Iman. Petunjuk pelaksanaannya disebut Islam. Dan langkah penyempurnaannya adalah Ihsan.³⁴

Dari teori diatas dapat dijabarkan bahwa ekstrakurikuler RISMA secara langsung memang mengarahkan kepada siswa untuk mendalami kajian-kajian keislaman yang mempunyai implementasi kedalam kehidupan sehari-hari, karena pada kegiatan yang dilakukan banyaknya kajian-kajian yang membahas tentang ayat Al-Qur'an dan hubungannya dengan lingkungan yang bersingungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam ajaran Islam Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman hidup yang wajib diimani sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan untuk memperoleh tujuan hidup bahagia didunia dan diakhirat.

Dalam penilaian kegiatan ekstrakurikuler RISMA memang tidak bisa memberikan pengaruh pada nilai KBM, namun penilaian ini tetap dimuat pada buku rapor hasil belajar siswa, bentuk penilaian ialah dengan mendeskripsikan tentang bagaimana keaktifan siswa dan bagaimana perkembangan sikap dan wawasan yang telah diperoleh siswa selama mereka mengikuti ekstrakurikuler RISMA. Secara umum sesuai hasil wawancara dengan dewan guru pendidikan Agama Islam bahwa ekstrakurikuler RISMA mampu memberikan pengaruh dalam perubahan pola pikir dan sikap siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari khususnya dapat dilihat pada kegiatan disekolah yaitu ketika pelaksanaan sholat berjama'ah disekolah dan juga kegiatan keislaman seperti kultum setiap hari jum'at dan pada peringatan hari besar Islam.

Proses implementasi suatu pelaksanaan sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu:³⁵

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu kegiatan

untuk merealisasikan rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan dan kemampuan suatu kelompok sasaran.

Metode yang Digunakan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler RISMA

Metode adalah salah satu penunjang dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai pembina kegiatan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler RISMA menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, diskusi bebas dan tanya jawab serta dalam ekstrakurikuler RISMA juga kegiatan outdoor dan kunjungan sosial. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodas" metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁶ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah at thoriq (jalan atau cara).³⁷ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa metode dalam suatu pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada ekstrakurikuler RISMA pembina kegiatan dan guru pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut "lecture" berasal dari kata Latin yaitu lego (legere, lectus) yang berarti membaca. Kemudian lego diartikan secara umum dengan "mengajar" sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiitkan pelajaran penggunaan dengan buku kemudian menjadi "lecturemethod" atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan.³⁹ Selanjutnya metode diskusi siswa diminta untuk berdiskusi antar sesama teman tentang materi yang diberikan oleh pembina kegiatan untuk dianalisis atau dijelaskan oleh bahasa siswa itu sendiri, dan juga pembina kegiatan menggunakan metode tanya jawab bebas, pada ekstrakurikuler RISMA guru melakukan kegiatan outdoor untuk menambah wawasan siswa dan men-

ghubungkan ayat Al-Qur'an dengan alam sekitar, kegiatan ini juga melaksanakan kunjungan sosial ke panti asuhan agar siswa dapat mengaplikasikan langsung pada lingkungan sekitar.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Pada ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah tidak semua siswa yang berminat mengikuti ekstrakurikuler RISMA bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersamaan sehingga siswa hanya bisa memilih salah satu ekstrakurikuler saja, sementara ada siswa yang ingin mengikuti ekstrakurikuler lebih dari satu dengan hal ini tentunya ekstrakurikuler RISMA tidak bisa mencakup kepada seluruh siswa, sementara harapan dari ekstrakurikuler RISMA ini agar bisa memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku atau akhlak siswa yang semakin jauh dari nilai-nilai keislaman. Akan tetapi faktor penghambat ini coba untuk diatasi dengan memberikan dispensasi atau kelonggaran waktu bagi siswa yang memang minat mengikuti ekstrakurikuler RISMA sementara ia juga mengikuti ekstrakurikuler yang lainnya atau pada kegiatan diluar jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap hari jum'at siswa yang ingin mengikuti kegiatan diperbolehkan untuk mengikuti.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA faktor penghambat bukanlah menjadi masalah, ada juga faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu sekolah memberikan kebijakan bahwa semua kegiatan dilaksanakan pada jam efektif sekolah yaitu pada setiap minggunya setelah sholat jum'at dan zuhur berjama'ah disekolah, sehingga siswa tidak bisa pulang dan istirahat terlebih dahulu diluar lingkungan sekolah, juga sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler RISMA dengan menyediakan sarana dan prasarana, serta pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA.

Kegiatan Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau

Dilaksanakan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau adalah kebijakan dari kepala sekolah untuk diadakannya kegiatan ekstrakurikuler RISMA, akan tetapi kebijakan yang dibuat dalam kegiatan ini bukanlah kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler RISMA, dari beberapa ekstrakurikuler siswa memilih salah satu yang diminati oleh siswa tersebut. Dalam hal ini alasan siswa untuk memilih ekstrakurikuler

RISMA adalah siswa ingin mendalami kajian-kajian keislaman yang tidak mereka peroleh atau hanya mereka peroleh secara garis besar pada kegiatan KBM disekolah, dengan mengikuti ekstrakurikuler RISMA harapan mereka kajian keislaman tersebut bisa menjawab keingintahuan mereka tentang Ajaran Islam secara luas dan mendalam tidak hanya sebatas apa yang mereka peroleh ketika proses belajar mengajar dikelas, selain itu alasan lain siswa mengikuti ekstrakurikuler RISMA ialah mereka ingin belajar tentang organisasi karena ekstrakurikuler RISMA tidak hanya sebatas mempelajari kajian-kajian keislaman tetapi juga mempelajari tentang bagaimana cara berorganisasi, kepemimpinan dan bagaimana agar siswa mampu berkipra dalam keorganisasian baik dalam organisasi siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau, sebagai berikut:

- a. Kegiatan keislaman
- b. Kegiatan outbond
- c. Kultum pada saat kegiatan juga pada jum'at Rohani Islam
- d. Kunjungan sosial ke panti asuhan
- e. Wisata Religi

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberi pemahaman dan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau mengadakan kegiatan keagamaan diluar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga saran dari siswa untuk membuat kegiatan keagamaan disekolah secara rutin, karena menganggap bahwa jam mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih kurang memadai untuk memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi siswa. Bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA di SMP Negeri 9 Lubuklinggau ditetapkan pada setiap hari jum'at setelah siswa melaksanakan sholat jum'at dilaksanakan dalam lingkungan sekolah tepatnya di masjid Al-Falah SMP Negeri 9 Lubuklinggau, kegiatan ini berisi tentang materi keagamaan

yang dibimbing langsung oleh pembina kegiatan yaitu guru pendidikan Agama Islam serta dibantu oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 9 Lubuklinggau.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan adalah tidak semua siswa yang berminat mengikuti ekstrakurikuler RISMA bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersamaan sehingga siswa hanya bisa memilih salah satu ekstrakurikuler saja. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu sekolah memberikan kebijakan bahwa semua kegiatan dilaksanakan pada jam efektif sekolah yaitu pada setiap minggunya setelah sholat jum'at dan zuhur berjama'ah disekolah, sehingga siswa tidak bisa pulang dan istirahat terlebih dahulu diluar lingkungan sekolah, juga sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler RISMA dengan menyediakan sarana dan prasarana, serta pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler RISMA.

A. Saran-Saran

1. Untuk para siswa SMP Negeri 9 Lubuklinggau agar terus giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler RISMA dan membangun Organisasi RISMA SMP Negeri 9 Lubuklinggau agar tetap eksis dan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi perubahan akhlak yang sesuai dengan ketentuan nilai-nilai dan ajaran agama islam .
2. Bagi pihak sekolah di harapkan memberikan dukungan secara penuh terhadap kegiatan ekstrakurikuler RISMA dengan memberikan fasilitas yang lebih memadai ketika pelaksanaan kegiatan, juga di harapkan sekolah sering mengadakan kegiatan keislaman baik yang bersifat kompetisi ataupun kejian-kajian yang bisa melibatkan banyak siswa dan lembaga keagamaan yang ada di Lubuklinggau.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap kompak bersinergi untk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler RISMA agar siswa lebih banyak mendapatkan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler RISMA dengan begitu guru PAI akan lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukur, Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan". Persadi, Ujung Pandang 1987
- Ali Shafique Khan, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- Andayani Dian, Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Arikunto Suharmi, Manajemen Peneliti, Jakarta: Renuka Cipta, 2004
- Arikunto Suharsimi, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: Renuka Cipta 2006
- Azis, Abdul Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bandung: Alfabeta, 2012
- Bakran Hamdani Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Chandra, Pasma, Nelly Marhayati dan Ersya Mala Aliza, "Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Siswa Di Bengkulu", POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2020, h. 207. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/9729/5894>
- Darajat Zakiyah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: 2004
- Falah, Ahmad, Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA, STAIN Kudus, Kudus, 2009
- Ginanjari, Ary Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- H. Mahmud, Antropologi Pendidikan, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 153-154
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Hamruni, Strategi Pembelajaran, Insan Madani, Yogyakarta, 2012
- <http://bajankinginsukses.blogspot.com/2012/02/definisi-dan-pengertian-ldk.html> diakses pada tanggal 1 Desember 2018
- Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Joko P. Subagiyo, Metode Penelitian, Jakarta: Renuka Cipta, 2004
- Kamal Musthafa Pasha, Akidah Islam, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003
- Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013
- Majid, Abdul, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Malayu, H. SP Hasibuan, Dasar Pengertian dan Masalah, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Mohamad Nurdin, Hamzah B. Uno, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Moleong Laxy. M.A, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Mulyana Rohmad, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung, Alfabeta, 2004
- Nurdin Syafruddin, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum, Jakarta, 2005
- Puspitasari Dewi, Isriani Hardini, Strategi Pembelajaran Terpadu, Familia, Yogyakarta, 2012
- Riant, Nugroho, Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014
- Rohim Ainur Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT Raja Grafindo Persada Offset, Jakarta, 2000
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Soetopo, Hendayat, Pendidikan dan pembelajaran, Malang: UMM Press, 2005
- Sudjiono Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996
- Sugiatno, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Alfabeta, Jakarta: 2008
- Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suracmat Winarno, pengantar ilmiah., Bandung: Tarsito, 2009

- Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 (1). 2018. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/117>
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Usman Basyiruddin, Syaifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Uzer, Drs. Muh Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* Bandung: PT REMAJA ROS-DAKARYA, 1993
- Van Horn, Van Meter dalam *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi dan Kimia Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Widiyantoro Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003
- Yusuf Yamsu LN, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004
- Zaini Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* :Yogyakarta, 2009
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004